

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia berada di kawasan Asia, di antara negara-negara Asia yang dikategorikan maju dalam bidang industrinya seperti Singapura, Taiwan, Korea Selatan dan Jepang. Dalam era globalisasi sekarang ini, kerja sama antar negara mulai tumbuh seperti MEE, AFTA dan NAFTA. Akibat dari kerja sama ini, maka persaingan antar industri dalam negeri seperti tidak terelakan lagi. Hanya industri yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang dapat bertahan.

Keunggulan dalam industri di samping disebabkan oleh faktor teknologi, juga oleh sumber daya manusianya. Struktur organisasi yang menampilkan struktur sumber daya manusia untuk beberapa industri elektronika berbentuk kubah dimana tenaga teknis lulusan Sekolah Teknologi Menengah Negeri dan swasta (STM) mempunyai kontribusi prosentase yang terbesar dalam proses produksi. Oleh karena itu kualifikasi teknis ini merupakan mata rantai yang tak terpisahkan di industri, (Wardiman, 1993). Menurut data BPS (1992) dalam Repelita VI, Industri dalam bidang manufacture memerlukan tenaga teknis lulusan STM sebesar 12.705.000 orang. Walaupun mereka memerlukan tenaga teknis sebesar ini tetapi mutu lulusan tetap merupakan persyaratan yang harus dipenuhi (Crunkilton, 1984; 13, Setyanto, 1994), bermutu dalam arti mereka dapat beradaptasi di dunia industri.

Melihat kenyataan kondisi yang sekarang ini dimana sekolah kekurangan sarana praktik, mutu tenaga guru yang rendah dan kurikulum yang tidak relevan dengan dunia industri sulit meningkatkan mutu lulusan (Slamet, 1992, Wardiman, 1994, Uwe, S dan Djadjang 1994). Situasi persekolahan kejuruan yang ada ini berkontribusi pada angka pencari kerja yang cukup tinggi yakni rangking kedua setelah sekolah umum atau sekitar 100.578 orang pertahunnya dari jumlah lulusan sebesar 180.000 (BPS ;1992, Depnaker ; 1993). Dengan demikian kemampuan rata-rata sekolah kejuruan teknologi yang ada sebesar 181 buah (Sukanto, 1989;9) dalam meningkatkan mutu lulusan supaya dapat bekerja di dunia industri hanya sebesar 43,9%. Angka ini tentu memprihatinkan mengingat biaya operasional lebih besar dari penyelenggaraan sekolah menengah umum atau 4 kali lebih besar dari sekolah umum (Sukanto, 1989; Wardiman, 1994; Siman, 1995)

Di antara sekian variabel penyebab rendahnya mutu lulusan maka kurikulum merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga relevan dengan dunia industri (Arnstein, 1967, Thomson, 1973, UU No. 2 Pendidikan 1989) atau istilah Wardiman kurikulum harus ada kesesuaian dan kesepadanan.

Mutu kurikulum dikatakan baik bilamana di dalam kurikulum terdapat faktor-faktor yang dibangun oleh faktor-faktor yang dapat memungkinkan terbentuknya profil yang sesuai dengan harapan masyarakat. Ada faktor yang selalu harus diperhatikan dalam setiap

perencanaan kurikulum yakni faktor pemakai kurikulum. Pemakai ini biasanya merupakan variabel yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu isue mengenai kurikulum tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat; kurikulum ketinggalan jaman akan selalu merupakan unsur yang turut mempengaruhi menurunnya mutu lulusan STM. Para pakar kurikulum sibuk memikirkan bagaimana sosok kurikulum yang baru yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang berkembang saat ini baik berupa perkembangan teknologi, sosial maupun perubahan masyarakat. Pertemuan-pertemuan untuk membicarakan kurikulum, baik dalam bentuk kelompok kecil maupun besar sering dilakukan (Djam'an Satori, 1989, Slamet, 1992). Proses ini berlangsung dalam bentuk-bentuk naskah tentatif penyempurnaan dalam bentuk kaji ulang dilakukan berulang-ulang.

Demikian besarnya perhatian pemerintah terhadap masalah ini, dibuktikan dengan dilakukan inovasi kurikulum sejak adanya kurikulum tahun 1964 yang dilakukan inovasi dengan kurikulum 1975 (Nana Syaodih, 1983); inovasi kurikulum 1975 dengan kurikulum 1984 (Abdul Azis Wahab, 1987) dan inovasi kurikulum 1984 dengan kurikulum 1994 (Slamet, 1995). Tujuan inovasi adalah sama yakni ingin memperbaiki mutu lulusan, (Fullan, 1982 ; 11) Namun demikian bila memperhatikan rentang inovasi kurikulum yang terjadi di Indonesia yakni 10 tahun sekali akan sulit kiranya mengikuti perubahan teknologi elektronika yang berubah dalam rentang kurang dari satu tahun (Feather, 1989 ; Twiss, 1992). Oleh karena itu perlu adanya badan/lembaga yang permanen di dalam sistem sekolah kejuruan yang disebut Majelis Sekolah yang ditetapkan Mendikbud. Majelis ini sangat membantu menyempurnakan kurikulum yang sedang

dikembangkan. Harapannya supaya adanya perbedaan antara keterampilan dan keahlian di industri dan kurikulum sekolah dapat diatasi (Bakri, 1995, Wardiman, 1994). Lahirnya majelis ini diharapkan membantu implementasi kurikulum ; ini sesuai dengan harapan Sarason (1971), Fullan dan Pomfret (1977), supaya dalam penyusunan kurikulum tidak terpaku pada rencana kurikulum tetapi perlu diteruskan dalam fase implementasi. Inovasi yang terus menerus dilakukan akan menumbuhkan iklim yang baik di sekolah tersebut dan dapat menjaga mutu lulusan.

Sekolah yang bermutu adalah yang mempunyai keunggulan di bidang keterampilan dan dapat menjaga iklim sekolahnya (Nana Syaodih, 1993). Dalam implementasi kurikulum ternyata bahwa dari sekian banyak STM, STM Pembangunan melakukan inovasi kurikulum.

Ada hal yang menarik untuk diteliti dalam kurikulum STM Pembangunan jurusan Elektronika Industri dan Komputer yakni selama lima tahun terakhir lulusannya diserap industri sebesar 91,54%. Perinciannya tahun 1990/1991 sebesar 90%, tahun 1991/1992 sebesar 91%, tahun 1992/1993 sebesar 88,9%, tahun 1993/1994 sebesar 98,1% dan tahun 1994/1995 sebesar 88,7%. Industri atau instansi yang mempekerjakannya yaitu : 1) PT. Elektrindo Indonesia 2) PT. Asahi Mas Subenta 3) PT. Astra Graphia 4) PT. Joe Datindo 5) PT. Indosat 6) PT. Murti Indah Santosa 7) PT. Sidola 8) PT. Memetri Rekayasa 9) PT. Aplikanusa Lintas Artha 10) PT. Jaya Kencana 11) PT. Asaba Komputer 12) PT. C.M.I. 13) PT. Megatamara Eng. 14) PT. Fajar Surya Wisesa 15) PT. Caltex 16) PT. Semen Cibinong 17) PT. Seti Kiji Reed 18) PT. Alas Buana Raya 19) PT. Seti Rukun 20) PT.

Astra Microtonics 21) PT. Omedata Elektronik 22) PT. Gula Putih Mataram 23) PT. Elektroprecision 24) PT. INTI. dan lain sebagainya. Di samping itu pula sekolah ini memiliki guru-guru minimal berpendidikan Program Diploma 3 Kependidikan Teknologi yang merupakan potensi dasar dalam melakukan inovasi kurikulum.

1.2 Permasalahan

Konteks Permasalahan dalam penelitian ini adalah masalah implementasi inovasi kurikulum di Sekolah Teknologi Menengah Negeri Pembangunan. Secara terlembaga dan formal upaya peningkatan mutu kurikulum terus disempurnakan dalam kurun waktu tertentu oleh Depdikbud seperti diterbitkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1983 tentang perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0289/b/U/1985 tentang kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas sebagai pengganti kurikulum 1975.

Perbaikan kurikulum ini diharapkan dapat memberikan peluang-peluang yang lebih besar kepada siswa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan serta lebih mampu memenuhi keanekaragaman kebutuhan masyarakat terutama di lapangan pekerjaan. Sehubungan dengan itu, kurikulum 1984 Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas disusun dengan pola program inti dan program pilihan (Mendikbud, 1984) Kurikulum ini serentak diberlakukan diseluruh Indonesia : Evaluasi terhadap implementasi kurikulum terus dilaksanakan baik oleh badan formal maupun secara individu dengan tujuan studi dalam bidang pengembangan kurikulum. Beberapa hasil penelitian implementasi kurikulum digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan kurikulum 1984. Melalui keputusan

Mendikbud nomor 080/1983, tanggal 27 Pebruari 1993 diberlakukan kurikulum sekolah menengah kejururuan tahun 1994 dengan kekhususan pada aspek-aspek :

1. Mengacu kepada upaya menyiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan nasional.
2. Memuat kerangka umum program pembelajaran berdasarkan kompetensi standar minimal yang harus dikuasai tamatan.
3. Memberikan peluang kepada guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mengembangkan pola dan strategi pembelajaran secara inovatif.

Kekhususan ini diharapkan memberi peluang tumbuhnya SMK yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat dengan tetap mengacu kepada standar nasional.

Kurikulum Elektronika Industri dalam implementasinya sangat dipengaruhi oleh perkembangan industri teknologi elektronika. Oleh karena itu inovasi kurikulum diperlukan dalam upaya menyempurnakan mutu kurikulum. Inovasi kurikulum 1994 sebagai pengganti kurikulum 1984 membawa pengaruh pula pada implementasi kurikulum di sekolah, terutama dalam hal bagaimana sekolah melakukan implementasi kurikulum dan menjabarkan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) menjadi bahan-bahan yang dapat dilaksanakan guru di ruang kelas . Bahan yang akan diajarkan di dalam kelas ini dijabarkan dalam bentuk tujuan, pokok/subpokok bahasan, strategi mengajar, dan evaluasi. Bahan pengajaran ini merupakan pegangan dalam mengajar,

menyusun satuan pelajaran dan melaporkan satuan pelajaran, oleh karena itu diperlukan istilah-istilah apa yang dapat komunikatif antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan kepala sekolah? Semua pertanyaan ini harus diputuskan, kategori-kategori mana yang kita anggap sebagai tingkah laku kurikulum, jenis-jenis keputusan apa yang merupakan keputusan kurikulum, dan jenis keputusan seperti apa yang bukan keputusan kurikulum (Leithwood, 1982). Jika kurikulum didefinisikan sebagai pengalaman-pengalaman mendidik siswa persoalannya adalah bagaimana menentukan kategori-kategori keputusan yang perlu dibuat bagi pengalaman mendidik siswa. Ada banyak sumber yang mungkin diandalkan untuk sekumpulan kategori keputusan. Sumber yang paling dekat adalah kerangka pemikiran guru itu sendiri; untuk memikirkan tentang persoalan-persoalan kurikulum, seperti kategori tujuan, topik, isi, bab, pelajaran, metoda mengajar dan evaluasi. (Leithwood, 1982; 249).

Setiap GBPP yang baru belum tentu terjangkau oleh pemikiran guru apalagi bila isi GBPP ini merupakan hal-hal yang baru bagi guru seperti profil kemampuan tamatan, KBM, ABM, TKP, dan istilah lainnya lagi. Dalam kondisi seperti ini nampaknya diperlukan sekumpulan kategori yang standar, didefinisikan dengan baik, mampu dipahami oleh guru dan bisa diterapkan untuk inovasi kurikulum yang berbeda (Leithwood, 1982; 250). Adanya pemahaman dari guru akan inovasi kurikulum dihipotesakan bahwa mutu lulusan akan lebih baik. Untuk menjawab permasalahan di atas yakni bagaimana implementasi kurikulum dilaksanakan di STM supaya mutu lulusan dapat ditingkatkan sehubungan dengan adanya inovasi kurikulum. Banyak pendekatan konsep inovasi kurikulum yang dapat digunakan, tetapi yang dipandang sesuai dengan permasalahan di STM Negeri Pembangunan

adalah konsep profil inovasi kurikulum dari Leithwood.

Mutu lulusan dapat dicapai bilamana jurang kesenjangan antara harapan dengan hasil pendidikan dapat dipersempit melalui konsep pertumbuhan, sistem dan strategi (Montgomery dan Leithwood, 1980; 5). Menurut konsep kurikulum ini bahwa tujuan pertumbuhan atau inovasi adalah untuk membedakan empat type perubahan yakni :

- (a) perubahan yang dioperasionalisasikan pada tingkah laku manusia.
- (b) perubahan yang berhubungan dengan kompleksitas yang meningkat.
- (c) perubahan yang disukai dan ditetapkan sebelumnya.
- (d) perubahan yang setidaknya ditentukan secara parsial.

Setiap kurikulum baru apapun nama bentuknya menginginkan mutu lulusan mempunyai kecakapan, keahlian sosial dan intelektual lebih kompleks dari sebelumnya (Leithwood dan Montgomery, 1980;6). Konsep pertumbuhan menuju mutu lulusan dikembangkan atas dasar skema klasifikasi yang sudah dikenal sebelumnya seperti kategori afektif, kognitif dan psikomotorik dari konsep Bloom (1974). Skema ini diciptakan untuk membantu kebutuhan pengembangan kurikulum.

Sistem. Sistem adalah pola tingkah laku yang berulang dari sekelompok agen pendidikan dengan tugas-tugas yang relatif jelas di dalam pertumbuhan siswa. Agen Pendidikan dalam istilah Leithwood yang dapat mengkondisikan sedemikian rupa mengenai pertumbuhan siswa ini adalah guru. Oleh karena itu pengkondisian guru ini merupakan salah satu tugas kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum. Biasanya sekolah yang memiliki perencanaan yang jelas merupakan sekolah yang baik (Lawrence ; 1983). Sekolah yang baik ini merupakan tempat penelitian untuk mengkaracterkan

sistem-sistem sekolah sebagai loosely couple (Weick, 1976; Deal & Celotti, 1980; Peterson, 1977). Hasil penemuan Deal dan Celotti (1980) pada 34 sekolah di Kanada menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan mutu sekolah.

Strategi. Beban yang melipat gandakan konsep "pertumbuhan" dan "sistem" yang lebih jauh, memperjelas masalah inovasi yang dilakukan sekolah. Proses ini berlangsung sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang telah direncanakannya. Tujuan yang paling fundamental dari tujuan-tujuan ini yakni meningkatkan prestasi belajar siswa. Berkensan dengan implementasi inovasi yang dilakukan sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa ada dua pertanyaan yang diajukan Leithwood dan Montgomery (1980;9) yakni :

(a) Rintangan-rintangan apa yang berada pada pertumbuhan dari tingkat satu ke tingkat berikutnya ?

(b) Strategi apa yang efektif untuk melintasi rintangan tersebut ?

Pada bagian lain Leithwood dan Montgomery (1980; 10) menyatakan bahwa istilah rintangan dan strategi tidak dapat dipisahkan keduanya. Strategi didefinisikan sekelompok tindakan khas yang saling berhubungan yang digunakan oleh seorang agen pendidikan untuk mencegah berkembangnya rintangan-rintangan tersebut. Hal-hal yang paling kritis dalam masalah rintangan pendidikan ini adalah masalah mengklasifikasikan rintangan dalam mengembangkan tipologi strategi. Secara umum rintangan-rintangan dapat diklasifikasikan seperti kekurangan akan ilmu pengetahuan atau keahlian, kekurangan dorongan, imbalan, atau motivasi (Montgomery dan Leithwood, 1980;9). Perancangan strategi ini mencakup pemilihan tindakan yang khas yang mungkin dapat membantu agen pendidikan dalam memilih dan memperoleh ilmu

pengetahuan atau keahlian yang diperlukan agen pendidikan untuk bertindak secara profesional. Hubungan antara ketiganya yaitu pertumbuhan, sistem, dan strategi ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini.

Tingkat Aspirasi (pertumbuhan)	Siswa	Agen-agen Pendidikan (Sistem)			Strategi
		Guru	Kepala Sekolah	...dll	
1	(Hasil-hasil sekarang)				
2					
:	:	:	:	:	
:	:	:	:	:	
N	(gambaran)				

Gambar 1. Inovasi Pendidikan Berencana (Leithwood dan Montgomery, 1980 : 10)

Berkenaan dengan hal tersebut di atas masalahnya adalah bagaimanakah guru mengadakan inovasi dalam implementasi kurikulum di STM Negeri Pembangunan Bandung sehubungan adanya inovasi kurikulum sehingga dapat menjaga mutu lulusan sebesar 91,54 % setiap tahunnya dapat bekerja di industri.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Seperti telah diutarakan pada bahasan di atas bahwa mutu pendidikan dapat dicapai bilamana di dalam implementasi kurikulum digunakan konsep inovasi : pertumbuhan, sistem dan strategi. Pada

penelitian ini hanya akan dibatasi pada konsep pertumbuhan dengan fokus pada guru, dalam konteks profil implementasi inovasi kurikulum. Profil inovasi kurikulum adalah deskripsi perilaku guru dalam kaitannya dengan suatu program, kebijakan atau bentuk lain dari suatu program inovasi; sebagai yang diikutinya dari tahapan tanpa penggunaan sampai penggunaan penuh dari suatu inovasi (Montgomery dan Leithwood, 1980; 12). Deskripsi ini dikembangkan atas dua aksis. Aksis pertama, merupakan sumbu vertikal yaitu pola pertumbuhan guru dalam menghadapi rintangan setiap level. Batas setiap level ini dipisahkan oleh rintangan yang relatif jelas. Level ini dimaksudkan untuk melambangkan pertumbuhan perilaku guru mulai dari level yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi. Aksis kedua yang berhubungan dengan dimensi kurikulum. Dimensi kurikulum ini merupakan kategori terpilih dari perilaku guru dalam memberikan respon kepada setiap rintangan yang dihadapinya. Perilaku guru dalam menghadapi rintangan ini dapat diidentifikasi pada subdimensi :jenis, waktu, standar dan pelaporan (Montgomery dan Leithwood, 1980).

Keempat subdimensi di atas digunakan untuk meneliti perilaku guru dari tidak menggunakan inovasi sampai dengan memakai inovasi penuh pada mata pelajaran Elektronika, Teknik Digital, Gambar Teknik dan Perakitan Pesawat Elektronika Industri, Rangkaian Elektronika Sistem Analog, Rangkaian Sistem Digital, Teknik Perencanaan, Perakitan Proyek Elektronika, Mikroprosesor/Komputer Kontrol, Teknik Pemrograman Komputer, Konsep Teknik Pengaturan, dan Sistem Pengaturan Linear dan Non Linear.

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil orientasi dan pengamatan di lapangan terhadap masalah di STM Pembangunan seperti yang dituntut dalam pelaksanaan penelitian naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985; William 1988; Nasution, 1988), dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut "Bagaimana profil inovasi dalam implementasi kurikulum di STM Pembangunan?".

Pokok persoalan ini berhubungan dengan kualitas mengajar guru di dalam melaksanakan kurikulum yang ada dengan adanya perkembangan teknologi elektronika yang demikian cepat dibanding dengan apa yang ada dalam GBPP. Untuk mengatasi masalah ini guru melakukan kunjungan ke industri, guru magang di industri dan menerima informasi teknologi melalui sidang Praktik Kerja Lapangan (PKL). Kegiatan ini merupakan upaya guru dalam memperoleh ilmu-ilmu baru yang dapat dijadikan bahan pengajaran dalam melakukan inovasi kurikulum yang mereka sebut kurikulum alternatif (Haris, 1975 ; 280). Oleh karena itu dalam melakukan inovasi ini ada dimensi yang dilakukan inovasi dan ada yang tidak dilakukan.

Perilaku guru dalam konteks ini disebut profil implementasi inovasi kurikulum (Leithwood, 1982). Walaupun di antara dimensi-dimensi ini dilakukan inovasi oleh para guru, mengingat keterbatasan pengetahuan guru, tidak semua dimensi ini dapat dilakukan secara penuh, karena mengalami hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut ada tiga bagian yakni : kurangnya pengetahuan dan keahlian, sikap, dan prosedur organisasi (Leithwood, 1982 : 256). Dalam setiap implementasi kurikulum

terutama kurikulum baru maka bagi guru dalam menerima inovasi akan berbeda satu sama lain. Adanya perbedaan ini dibuktikan oleh Leithwood dan Montgomery (1980 : 17) pada waktu melakukan penelitian di Sekolah Dasar di Kanada. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tiap guru mempunyai level penerimaan yang berbeda dalam menerima inovasi kurikulum. Adanya perbedaan-perbedaan ini karena guru-guru dalam menerima inovasi mengalami hambatan. Adanya hasil penelitian di atas merupakan fakta bahwa apa yang akan diteliti di STM Pembangunan pun kemungkinan adanya level penerimaan inovasi yang berbeda satu sama lain. Masalahnya bagi para peneliti adalah bagaimana mengungkap terhadap perilaku dalam melakukan inovasi dan bagaimana menentukan profil inovasi seperti yang disarankan oleh Leithwood bahwa tingkat inovasi dimulai dari level satu sampai dengan level lima (Leithwood, 1982 : 258).

Inovasi yang terjadi pada kurikulum yang sedang dikembangkan di STM Negeri Pembangunan ada dua jenis yakni kurikulum tahun 1984 dan kurikulum 1994. Pertama, implementasi kurikulum 1984, guru melakukan inovasi dalam upaya meningkatkan mutu kurikulum supaya relevan dengan industri. Caranya yaitu merubah bahan pelajaran yang disesuaikan dengan teknologi baru di industri. Pertanyaannya profil kurikulum yang bagaimana yang terjadi di STM dalam lingkup dimensi tujuan, bahan, strategi mengajar, atau evaluasi. Inovasi dalam dimensi ini tergantung kepada kemampuan guru dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi guru. Indikator keberhasilan guru dalam melakukan inovasi ini dinyatakan dalam perubahan subdimensi jenis, waktu, standar dan pelaporan. Kedua, guru-guru menerima inovasi kurikulum 1994 dan menjalankan apa-apa yang disarankan oleh GBPP. Perilaku guru diwujudkan dalam subdimensi jenis, waktu, standar,

dan pelaporan untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang dipegangnya. Fokus dari pembahasan masalah ini adalah bagaimana perilaku guru dalam menyelesaikan setiap inovasi kurikulum.

1.5 Pertanyaan Penelitian

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa fokus penelitian ini adalah mengacu kepada profil inovasi kurikulum. Profil inovasi kurikulum diteliti sekaitan dengan mutu STM Pembangunan yang setiap tahunnya dapat meningkatkan mutu lulusannya dalam lima tahun terakhir ini sebesar 91,54% dari jumlah lulusan yang ada, dan dapat bekerja di dunia industri. Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perilaku guru dalam dimensi tujuan, bahan, strategi mengajar dan evaluasi sehubungan adanya inovasi ?

Penjelasan pertanyaan :

Dimensi perilaku guru dibatasi atas empat subdimensi yaitu : jenis, waktu, standar dan pelaporan. Penelitian dilakukan atas dua kegiatan berkenaan dengan adanya inovasi (perubahan) yakni penelusuran inovasi dalam satuan pelajaran dan perilaku guru di dalam kelas.

2. Sehubungan dengan pertanyaan di atas bagaimanakah guru menyelesaikan setiap hambatan yang dialaminya ketika mengajar di dalam kelas ?

Penjelasan pertanyaan :

Bentuk penyelesaian hambatan ditandai dengan perilaku guru dalam menerima dan melaksanakan inovasi di dalam kelas. Perilaku guru dalam menyelesaikan setiap hambatan dapat dikategorikan atas lima level yakni: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

3. Bagaimanakah GBPP baru hasil inovasi guru-guru ?

Penjelasan pertanyaan :

Sehubungan adanya inovasi maka guru mengubah GBPP dalam lingkup dimensi tujuan, bahan, strategi mengajar dan evaluasi yang disesuaikan dengan tuntutan kualifikasi keahlian di industri.

1.6 Premis Penelitian

Untuk dapat memahami permasalahan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan sejumlah premis yang dijadikan dasar bagi penelitian dalam melakukan proses inquiri. Premis-premis di bawah ini merupakan evidensi ilmiah yang diketahui dan relevan dengan penelitian ini. Premis-premis tersebut adalah :

1. Inovasi dapat ditinjau sebagai konsep perubahan. Perubahan dalam hal ini adalah berubahnya kurikulum jurusan elektronika supaya sesuai dan sepadan dengan tuntutan keahlian yang dipersyaratkan oleh industri elektronika.
2. Guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu lulusan. Lulusan STM dipersiapkan untuk menjadi teknisi dan dapat bekerja sesuai dengan tuntutan keahliannya. Keahlian yang dipersyaratkan untuk bekerja di industri pada unit-unit : produksi, perawatan dan perbaikan, instalasi dan quality control.

3. Pelaku inovasi adalah perilaku guru, yang diwujudkan pada implementasi inovasi kurikulum dalam empat dimensi kurikulum yakni : tujuan, bahan, strategi mengajar dan evaluasi. Masing-masing dimensi ini mencakup subdimensi jenis, waktu, standar dan pelaporan. Untuk melakukan inovasi tersebut guru memperoleh sumber inovasi dari: GBPP, pelatihan, dan magang di industri.
4. Inovasi terjadi pada setiap jenjang implementasi kurikulum mulai dari jenjang nasional, sekolah sampai dengan kelas. Implementasi inovasi kurikulum pada jenjang kelas mengalami pertumbuhan dari mulai level satu sampai dengan level lima.
5. GBPP ini merupakan pedoman guru yang diimplementasikan di dalam kelas dan menyebabkan terjadinya pertumbuhan dalam aksis vertikal dan horizontal.

Premis-premis yang dirumuskan di atas dalam penelitian naturalistik merupakan pedoman-pedoman dalam melaksanakan proses inquiri dalam mempelajari fokus penelitian. Oleh karena itu premis-premis tersebut merupakan alat atau pedoman bertanya di dalam melakukan penelitian.

1.7 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah: pertama, menemukan profil implementasi inovasi kurikulum mata pelajaran dasar kejuruan dan kejuruan Elektronika Industri; kedua, menemukan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) baru jurusan Elektronika Industri; ketiga, menemukan kelemahan dan kelebihan dalam mempergunakan profil

implementasi inovasi kurikulum model Leithwood.

1.8 Manfaat Penelitian

1.8.1 Manfaat Teoretis

Profil implementasi inovasi kurikulum merupakan konstruk tentang perilaku pengembangan kurikulum atau pelaksanaan kurikulum di lapangan yang dipakai para ahli sebagai pegangan dalam memahami, menjelaskan, mengkaji dan bahkan memprediksi perilaku implementasi inovasi kurikulum. Berkenaan dengan hal itu maka manfaat profil dalam studi bidang kurikulum adalah menjelaskan perilaku guru sehubungan adanya kebijakan baru dalam kurikulum dan inovasi teknologi elektronika di industri; dengan demikian penelitian ini bersifat menyokong teori profil inovasi kurikulum model Leithwood.

1.8.2 Manfaat Praktis

1.8.2.1 Manfaat bagi Pengembang Kurikulum.

Melalui penelitian ini pengembang kurikulum akan memperoleh manfaat berikut ini : pertama, alternatif penyusunan program kurikulum jangka panjang dan jangka pendek yang akan berguna dalam menyusun strategi implementasi inovasi kurikulum; kedua, alternatif kurikulum baru hasil inovasi guru yang akan berguna bagi penyempurnaan kurikulum dan untuk dipakai sebagai GBPP sekolah jurusan Elektronika Industri lainnya baik untuk kurikulum program tiga tahun maupun kurikulum program empat tahun.

1.8.2.2 Manfaat bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini kepala sekolah akan memperoleh manfaat dalam hal-hal berikut ini : pertama, memperoleh masukan

mengenai kekurangan dan kelebihan implementasi inovasi kurikulum 1984 dan 1994 yang dilaksanakan oleh guru-guru di ruang kelas yang akan berguna bagi penyempurnaan implementasi inovasi kurikulum ; kedua, menemukan level kemampuan guru dalam dimensi kurikulum dan subdimensi kurikulum berguna dalam menyusun program jangka pendek dan jangka panjang dalam menentukan strategi implementasi inovasi kurikulum ; ketiga, dapat menentukan jenis-jenis pelatihan yang diperlukan guru-guru untuk diprogramkan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

1.8.2.3 Manfaat bagi guru-guru

Melalui penelitian ini guru-guru akan memperoleh manfaat dalam hal-hal berikut ini : pertama, mengetahui level pengetahuan dan keterampilan mengajar pada waktu implementasi inovasi kurikulum di ruang kelas, yang sangat berguna bagi dirinya guna meningkatkan level yang lebih tinggi; kedua, memperoleh masukan bagaimana menentukan langkah-langkah dalam melaksanakan implementasi inovasi kurikulum yang berguna dalam implementasi inovasi kurikulum; ketiga mempunyai bahan usulan kepada kepala sekolah mengenai jenis-jenis pelatihan yang diperlukan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya pada saat melakukan implementasi kurikulum di ruang kelas. Hasil penelitian ini berguna dalam upaya menyempurnakan kualitas hasil belajar mengajar, penulisan satpel dan introspeksi diri mengenai perilaku guru dalam menerima inovasi.

1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di STM Negeri Pembangunan Bandung

Leuwigajah Cimahi. Kota Cimahi ini termasuk kota administratif. Luas tanah sekolah adalah 3,4 ha. Di atas tanah seluas tersebut dibangun gedung administrasi, ruang belajar teori dan praktik, ruang perpustakaan, unit produksi, asrama siswa dan gedung serbaguna. Sekolah ini memiliki empat jurusan yakni : Elektronika, Listrik, Teknik Pendinginan dan Instrumentasi Industri.

Penelitian dilaksanakan di kelas 1, kelas 2, kelas 3 dan kelas 4, dengan objek penelitian guru-guru bidang studi Elektronika Industri dan Komputer. Penelitian ini membutuhkan waktu 27 bulan yang terbagi ke dalam tiga tahapan berikut ini :

- Tahap I : Orientasi dan pengamatan lapangan yang dilaksanakan mulai tanggal 22 September 1993 sampai dengan 31 Januari 1995. Ijin penelitian dilaksanakan melalui surat Rektor yang ditujukan kepada Kepala STM Negeri Pembangunan dengan No. 4878/PT.25.HI/N/1993 dan diperbaharui melalui surat No 1794/PT.25.HI/N/1995 yang ditujukan kepada Direktorat SOSPOL Jawa Barat. Ijin penelitian dikeluarkan oleh Direktorat SOSPOL Jabar dengan Nomor Surat. 070.1/1273 tanggal 21 April 1995.
- Tahap II : Eksplorasi fokus penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 1994 sampai dengan bulan Juni 1995.
- Tahap III : Kaji ulang hasil penelitian, validasi penilaian profil inovasi kurikulum dan ~~membercek~~ dilaksanakan bulan Juli hingga bulan Desember 1995.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas ternyata bahwa penelitian kualitatif ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

